

## Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat yang Harmonis: Menciptakan Percakapan yang Seimbang dan Damai

Muhammad Ridha, Sri Rejeki Nurhidayah, Aisyah Putrisari Sutejo

<sup>123</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: [Edbaredba60@gmail.com](mailto:Edbaredba60@gmail.com), [srirejekinurhidayah@gmail.com](mailto:srirejekinurhidayah@gmail.com), [ap5092246@gmail.com](mailto:ap5092246@gmail.com)

### Abstract

This study discusses communication patterns and aims to assess the factors that can influence communication within the framework of religious moderation, as well as the impacts they have. This journal uses a literature study and literature study approach in its creation so it must analyze the text in depth. The research findings indicate that using inclusive and non-discriminatory language, correctly understanding different religions, and practicing active listening, empathy, and cooperation among individuals or groups with diverse religious beliefs are crucial. These elements contribute to promoting and building harmonious dialogue. Effective communication patterns in the context of religious moderation are essential for fostering harmonious relationships. This includes recognizing the importance of using inclusive language and accurately understanding various religions as fundamental components for enhancing effective communication.

**Keywords:** *religious mood, harmonious, balanced and peaceful dialogue*

### Abstrak

Pada studi ini membahas mengenai pola komunikasi yang mana ini tujuannya untuk menilai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi komunikasi didalam kerangka moderasi beragama dan dampak yang ditimbulkannya. Jurnal ini menggunakan pendekatan studi literatur serta studi kepustakaan dalam pembuatannya sehingga harus menganalisis teksnya secara mendalam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa beberapa faktor penting, misalnya penggunaan bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif, interpretasi yang tepat mengenai berbagai keyakinan agama, kemampuan untuk menerima secara aktif, empati, serta kerjasama antar individu dan kelompok dengan kepercayaan agama yang beragam, dan perihal moderasi beragama, memainkan peran yang hakiki. Usaha untuk memperkenalkan dan menciptakan komunikasi yang harmonis antar individu dan kelompok dari pola komunikasi ini sangat penting. Acuan untuk berkomunikasi secara efektif pada konteks moderasi beragama mampu menciptakan ikatan yang harmonis antar individu. Hal ini melibatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa yang inklusif serta non-diskriminatif serta interpretasi yang benar mengenai berbagai agama sebagai elemen kunci untuk meningkatkan pola komunikasi yang efektif.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Harmonis, Dialog Seimbang

## Pendahuluan

Moderasi beragama adalah suatu pendekatan di mana individu atau kelompok berusaha menyeimbangkan keyakinan agama mereka dengan kenyataan hidup sehari-hari yang beragam. Di era globalisasi saat ini, di mana interaksi lintas budaya semakin meningkat, moderasi beragama menjadi semakin relevan. Pendekatan ini mendorong orang untuk tetap setia pada nilai-nilai keagamaan mereka sambil menghargai dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keyakinan dan praktik yang berbeda. Ini tidak hanya mengarah pada toleransi antaragama, tetapi juga pada upaya untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan di antara berbagai tradisi keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya mencakup sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, tetapi juga mencerminkan usaha untuk menciptakan harmoni dan kerukunan di tengah kompleksitas dunia modern yang multikultural ini <sup>1</sup>.

Pada kondisi ini, komunikasi yang efektif sangat penting untuk mempermudah rasa saling pengertian antar individu dengan berbagai keyakinan dan praktik keagamaan, serta untuk mencegah potensi konflik. Pola komunikasi yang baik dalam moderasi beragama meliputi beragam komponen yang menentukan bagaimana individu atau kelompok dalam berinteraksi. Komunikasi yang efektif memungkinkan pemeluk agama untuk menyampaikan pandangan mereka dengan jelas, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sudut pandang orang lain, dan membangun pengertian yang lebih dalam. Ini menjadi sangat penting dalam masyarakat modern yang beragam, yang dimana individu dari latar belakang agama yang berbeda kerap kali berinteraksi dan hidup berdampingan <sup>2</sup>.

Fenomena hidup damai di kota Pontianak, yang dihuni oleh orang-orang dari berbagai agama, menggambarkan bahwa hubungan antara agama dan kehidupan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat. Di Pontianak, keberagaman agama tidak menjadi penghalang untuk menciptakan harmoni dan kerukunan. Sebaliknya, keberagaman ini justru menjadi sumber kekayaan budaya dan saling penghargaan antar komunitas. Masyarakat Pontianak menunjukkan bahwa mereka mampu menjalin hubungan yang erat dan menghargai perbedaan agama satu sama lain, menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh toleransi. Hal ini menegaskan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual individu, tetapi juga sebagai perekat sosial yang mendorong kerja sama antarwarga untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis <sup>3</sup>.

Pendekatan yang memperhatikan dan menghargai keragaman sangat penting dalam komunikasi moderasi beragama. Menghormati perbedaan berarti menunjukkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai keragaman dalam keyakinan agama. Ini memerlukan individu dan kelompok agar menghilangkan perilaku yang selalu membatasi atau menyalahkan kepercayaan maupun keyakinan agama individu atau kelompok lain, begitu juga kebalikannya dengan

---

<sup>1</sup> Koko Adya Winata dkk., "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110.

<sup>2</sup> Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 3 (2022): 18–30.

<sup>3</sup> Imam Safi'i dkk., "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural," *Journal Iedukasi Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023).

membuka ruang untuk dialog inklusif dan saling pengertian. Selain itu, komunikasi dalam moderasi beragama membutuhkan praktik mendengarkan aktif dan empati. Mendengarkan secara aktif bisa memungkinkan individu atau kelompok untuk sepenuhnya memahami sudut pandang yang berbeda serta memeriksa persamaan dalam nilai-nilai agama mereka. Dalam konteks moderasi beragama, mendengarkan aktif berarti sepenuhnya memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain tanpa menghakimi atau mengubah makna yang disampaikan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membangun pengertian yang lebih dalam antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda, tetapi juga memperkuat harmoni dan toleransi di dalam masyarakat yang multikultural<sup>4</sup>. Sangat penting untuk menjadi empati agar dapat membangun hubungan yang harmonis, jika hubungan itu telah terbangun maka seseorang dan kelompok akan empati dan merasakan pengalaman, pikiran, serta rintangan yang dialami oleh orang lain<sup>5</sup>.

Bahasa yang inklusif dan non-diskriminatif adalah bagian penting dari pola komunikasi yang efektif. Untuk menjaga diskusi yang konstruktif, sangat penting untuk memilih kata dan bahasa yang tepat. Salah satu bagian dari pola komunikasi moderasi beragama adalah menghindari stereotip dan prasangka. Hal ini bisa saja membuat individu dan kelompok untuk membangun kawasan yang tenang, nyaman, serta inklusif bagi seluruh masyarakat yang berpartisipasi dalam diskusi agama. Meningkatkan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya dimana komunikasi berlangsung juga menjadi hal yang krusial (MHD. ABROR, 2020). Semua agama mempunyai nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, dan peraturan yang khas. Memahami hal ini dapat mendorong dalam mencegah perselisihan serta kesalahpahaman. Pengetahuan yang baik tentang berbagai agama memungkinkan seseorang atau kelompok perlu menghargai kepercayaan yang dimiliki oleh agama lain dengan lebih cermat. Diskusi tentang moderasi beragama juga penting untuk mendorong percakapan yang didasarkan pada fakta dan informasi yang tepat. Memanfaatkan pengetahuan yang akurat dan data yang dapat dipercaya membantu individu dan kelompok untuk menjauhkan penilaian yang mengacu pada pandangan atau stereotip<sup>6</sup>.

Selain itu, pendekatan yang terinformasi dengan baik dapat mencegah mereka berpikir secara ekstrem atau radikal. Selain itu, perspektif saling menghargai dan saling perhatian antara individu atau kelompok sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Untuk membuat lingkungan yang inklusif dan harmonis, penting untuk menghormati hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kesetaraan. Menerima bahwa setiap individu mempunyai hak untuk memegang keyakinan serta kepercayaan agama mereka sendiri, serta menghargai keragaman adalah hal yang penting. Kerjasama antara individu dan kelompok yang beragam juga krusial untuk komunikasi agama yang efektif. Dimungkinkan untuk memperluas interpretasi kita mengenai moderasi beragama serta menemukan jalan yang bisa mendapatkan keuntungan dengan melibatkan berbagai pihak dalam diskusi. Orang-orang dengan kepercayaan atau keyakinan keagamaan yang berbeda membangun solidaritas dan kebersamaan melalui kerja

---

<sup>4</sup> Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16–26.

<sup>5</sup> M. Alvin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.

<sup>6</sup> MHD. ABROR, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 48.

sama ini. Moderasi beragama semakin populer di era globalisasi yang terus berkembang. Dalam moderasi beragama, individu dan kelompok berupaya untuk menyeimbangkan kepercayaan dan keyakinan dengan keberagaman yang berbeda di kehidupan sehari-hari. Pada situasi seperti ini, pola komunikasi yang efektif sangat penting untuk membantu orang saling memahami, menghindari konflik, dan memungkinkan diskusi yang damai antara orang-orang dengan berbagai keyakinan dan praktik keagamaan<sup>7</sup>.

Dalam moderasi beragama, ada banyak hal yang mempengaruhi pola komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif dapat memfasilitasi pertukaran pandangan antara penganut agama, saling memperdalam pemahaman tentang kepercayaan dan keyakinan masing-masing serta membantu menemukan solusi untuk perbedaan yang ada. Hal ini menjadi krusial dalam masyarakat modern yang pluralis, yang mana orang-orang dari bermacam latar belakang agama sering hidup berdampingan dan berinteraksi satu sama lain. Fenomena kehidupan damai yang ada di kota Pontianak, yang dihuni oleh orang-orang dari berbagai agama, menunjukkan bahwa peran agama dan kehidupan sosial dapat membentuk kesadaran masyarakat. Pendekatan yang menghormati dan menghargai perbedaan adalah salah satu pola komunikasi penting dalam moderasi beragama. Untuk menghormati perbedaan dalam komunikasi, Anda harus terbuka, toleran, dan menghargai keragaman agama. Hal ini krusial bagi individu atau kelompok untuk tidak membatasi atau menyalahkan kepercayaan dan keyakinan agama orang lain. begitu juga sebaliknya, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung percakapan yang rasional dan saling pengertian.

Selain mendengarkan aktif dan berempati, komunikasi moderasi beragama menekankan pentingnya memahami perspektif orang lain tanpa penilaian atau distorsi pesan mereka. Empati merupakan kunci untuk menciptakan ikatan yang harmonis, individu dan kelompok dapat empati serta saling mengerti akan interpretasi serta rintangan orang lain. Penggunaan bahasa yang inklusif dan tanpa diskriminasi juga menjadi aspek penting dari komunikasi yang efektif. Pentingnya memilih kata-kata dengan hati-hati untuk menjaga diskusi yang produktif tidak bisa diabaikan. Bagian integral dari pendekatan ini adalah menghindari stereotip dan prasangka, sehingga membuat suasana yang tenang serta inklusif bagi semua partisipan dalam diskusi agama. Memahami latar belakang sosial dan budaya dimana komunikasi berlangsung itu sangatlah penting. Setiap agama mempunyai nilai-nilai, tradisi, dan peraturan yang khas. Jika paham mengenai konteks ini maka akan membantu menjauhkan perselisihan serta potensi kesalahpahaman. Pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama membuat individu dan kelompok untuk lebih baik dalam menghormati keyakinan serta kepercayaan agama lain.

Komunikasi beragama membutuhkan promosi diskusi yang berdasarkan fakta dan informasi akurat. Dengan menggunakan pengetahuan yang tepat dan data yang terpercaya, individu dan kelompok dapat menjauhkan pemikiran yang didasari oleh prasangka atau stereotip. Pendekatan yang berbasis pengetahuan juga membantu mencegah pemikiran yang ekstrem atau radikal. Selain itu, saling menghormati dan peduli antara individu atau kelompok sangat ditekankan untuk mencapai komunikasi yang efektif.

---

<sup>7</sup> M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik, "Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya," *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48.

Untuk menciptakan lingkungan inklusif dan harmonis, sangat penting untuk menghormati hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan kesetaraan. Mempersilahkan bahwa setiap individu atau kelompok berhak mempunyai kepercayaan dan keyakinan agama mereka sendiri, serta menghargai perbedaan, merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang baik antarberagama. Kerjasama antar individu atau kelompok yang mempunyai kondisi agama yang unik merupakan sebuah petunjuk untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam konteks agama. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam diskusi, kita dapat memperluas pemahaman mengenai moderasi beragama serta mencari petunjuk yang bisa saling menguntungkan satu sama lain. Melalui kerjasama ini, setiap orang dengan kepercayaan/keyakinan dan praktik keagamaan yang beragam dapat membangun rasa solidaritas dan persatuan<sup>8</sup>.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif, serta penggunaan studi literatur dan kepustakaan juga terlibat pada proses pembuatannya. Untuk studi literatur ini melibatkan proses pengumpulan data dengan menggunakan jurnal ilmiah, buku, artikel, serta laporan penelitian yang relevan. Metode ini membantu penulis agar memperoleh jawaban dari berbagai sumber mengenai peran moderasi beragama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi sebagai indikator moderasi beragama, penulis akan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber literatur dan menganalisis elemen-elemen yang mempengaruhi gaya komunikasi tersebut. Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis. Data sekunder yang digunakan dalam jurnal ini diperoleh dari literatur yang dapat dipercaya seperti, jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian, serta literatur terkait. Peran moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis akan dipelajari dengan menggunakan sumber-sumber ini. Jurnal ini menggunakan analisis kualitatif. Penulis akan mengumpulkan data dan menganalisisnya secara menyeluruh dari literatur yang relevan. Membaca prosedur, menemukan pola, membandingkan hasil, serta menyusun ringkasan informasi yang diperoleh akan menjadi bagian dari analisis ini.

Penulis akan meneliti komponen yang mempengaruhi peran moderasi beragama dalam membangun masyarakat yang harmonis dalam konteks yang lebih luas. Penulis akan menggunakan pendekatan induktif untuk melakukan analisis kualitatif, yang berarti kesimpulan yang ditarik akan didasarkan pada hasil dan pola yang ditemukan dari data. Di samping itu, penulis akan mengikuti norma-norma akademik dengan mengutip dan menyajikan informasi yang dikumpulkan secara akurat, serta mencantumkan sumber referensi yang sesuai.

---

<sup>8</sup> Silvester Nusa and Yakobus Markus Theedens, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Dialog," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4208–20, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Pentingnya Penggunaan Bahasa Inklusif dan Nondiskriminatif dalam Komunikasi

Komunikasi tentang moderasi beragama harus menggunakan bahasa yang ramah dan non-diskriminatif. Hal ini penting karena bahasa memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk hubungan antar individu dan kelompok, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, serta menyampaikan informasi secara efektif. Penggunaan bahasa yang inklusif dapat meningkatkan kemampuan kita dalam berkomunikasi dengan lebih efektif dan saling menghargai. Dengan bahasa yang inklusif, kita dapat mendorong diskusi yang konstruktif dan menghindari kesalahpahaman atau konflik yang mungkin timbul dari penggunaan bahasa yang kurang sensitif. Hal ini bekerja sama untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka.

Menggunakan kata-kata yang inklusif dapat mendorong serta memastikan bahwa setiap orang merasa dihormati dan dihargai. Bahasa yang inklusif mengakui nilai dan pentingnya setiap keyakinan agama dengan cara yang setara. Sangat penting untuk menjauhkan penggunaan kata-kata yang dapat membuat perbedaan antar keyakinan agama yang menganggap bahwa agamanya lebih baik dari agama yang lain. Dengan demikian, semua orang dapat merasa diterima, mampu berbicara, dan saling memahami satu sama lain<sup>9</sup>.

Penggunaan bahasa yang non-diskriminatif juga penting untuk mencegah penggunaan prasangka dan stereotip karena dapat menimbulkan bahaya. Penggunaan bahasa yang merugikan dapat memperburuk perbedaan serta perselisihan antar individu dan kelompok yang berbeda agama. Oleh sebab itu, untuk perihal moderasi beragama, sangat penting untuk menjauhkan penggunaan bahasa atau ungkapan yang dapat menghina, menimbulkan konflik, atau mengkritik keyakinan agama orang lain. Penggunaan bahasa yang tidak deskriminatif menunjukkan sikap yang ramah, menghormati, dan adil terhadap semua keyakinan, dan membantu untuk membangun kawasan yang lebih harmonis serta saling menghargai.

Bahasa yang inklusif serta tidak deskriminatif juga membantu orang berkomunikasi dengan lebih baik dan saling memahami. Bahasa yang inklusif dan tidak deskriminatif memungkinkan kita agar melihat dengan empati, berdiskusi, dan saling mencari pemahaman secara lebih mendalam antara satu sama lain<sup>10</sup>. Dengan memanfaatkan bahasa yang bisa memunculkan penghormatan bagi berbagai kepercayaan dan keyakinan agama, individu dan kelompok dapat menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi yang terbuka dan jujur. Hal ini penting untuk mencapai moderasi beragama karena membantu membangun hubungan yang positif dan mendorong kerja sama yang harmonis.

Selain itu, menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak deskriminatif memiliki dampak signifikan dalam jangka panjang. Bahasa mencerminkan pemikiran dan prinsip kita. Dengan berkomunikasi tentang moderasi beragama menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak deskriminatif, individu atau kelompok secara aktif mendorong sikap yang menghargai berbagai macam keunikan, mengabaikan pandangan yang penuh anggapan, serta mempromosikan kesatuan dan persatuan. Hal ini tidak hanya membantu menciptakan

---

<sup>9</sup> Koko Adya Winata dkk., "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama."

<sup>10</sup> Muria Khusnun Nisa dkk., "Jurnal Riset Agama," *MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital* 1, no. 3 (2021): 79–96.

lingkungan yang harmonis saat ini, tetapi juga membangun fondasi untuk hubungan yang lebih baik dan saling menghargai di masa depan.

## **B. Peran Mendengarkan Aktif dan Empati dalam Membangun Dialog yang Harmonis**

Mendengarkan aktif merupakan keahlian agar sepenuhnya fokus pada apa yang dikatakan orang lain dengan tujuan memahami perspektif (pandangan) dan pengalaman mereka secara mendalam. Ini penting karena membantu individu atau kelompok mengakui dan menghormati sudut pandang yang berbeda tanpa prasangka atau kebencian<sup>11</sup>. Mendengarkan aktif melibatkan fokus sepenuhnya pada pembicara tanpa terganggu oleh reaksi atau pikiran kita sendiri. Ini memungkinkan kita untuk tidak langsung menanggapi, melainkan memberi ruang bagi pembicara untuk mengungkapkan pemikiran dengan lengkap. Selain itu, mendengarkan aktif melibatkan kemampuan membaca di antara baris, memperhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, serta mengajukan pertanyaan yang relevan untuk mendalami sudut pandang mereka.

Keahlian dalam merasakan serta memahami perasaan, pikiran serta pengalaman dari orang lain dalam perspektif atau pandangan diri sendiri merupakan definisi dari empati. Hal ini membantu membangun hubungan yang inklusif dan saling menghargai antar individu dan kelompok mengenai kepercayaan dalam beragama yang berbeda. Dengan mengaktifkan empati, kita dapat menghargai keunikan pengalaman orang lain tanpa mencoba memaksakan pandangan atau keyakinan kita sendiri. Jadi Secara keseluruhan, mendengarkan aktif dan empati bukan hanya memperbaiki komunikasi interpersonal (antar pribadi), tetapi juga memperkenalkan toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam keyakinan. Hal ini membuka ruang bagi dialog yang lebih bermakna dan positif, serta mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan-perbedaan tersebut.

Mendengarkan aktif juga kemampuan untuk benar-benar fokus pada orang lain dengan tujuan memahami sudut pandangnya tanpa terganggu oleh reaksi atau pemikiran pribadi. Hal ini membuat tempat bagi individu atau kelompok untuk menyampaikan pendapat serta pemahaman yang mereka miliki tidak dengan ancaman atau rasa takut, yang pada gilirannya menciptakan keyakinan dan memungkinkan terjadinya dialog yang transparan dan jujur. Selain mendengarkan aktif, empati sangat penting untuk membuat dialog yang harmonis. Mengenai empati, hal itu melibatkan keahlian dalam memahami dan merasakan perasaan, pemahaman, serta pikiran orang lain. pada moderasi beragama, hal tersebut memungkinkan berbagai individu serta kelompok dalam melihat dunia menggunakan sudut pandang agama lain dengan pemahaman juga kesadaran. Mengetahui adanya perbedaan keyakinan atau kepercayaan agama tidak hanya membantu, tetapi hal tersebut juga akan menghargai serta menghormati perbedaan tersebut.

Menerapkan empati memungkinkan individu atau kelompok menciptakan hubungan yang sangat kuat dengan banyak orang yang berbeda kepercayaan atau keyakinan agama. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat ikatan antar individu. Dalam dialog yang harmonis, empati dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi konflik dengan mengakui keberagaman dan menghormati setiap sudut pandang<sup>12</sup>. Secara keseluruhan,

---

<sup>11</sup> Bunga Adelya Syifa Ulfah Firsty Aufrandra, "JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)," *Komunikasi Mempengaruhi Tingkah Laku Individu*, 2, no. 2 (2017): 9–15.

<sup>12</sup> (Noviana Diswantika, Sunaryo Kartadinata and Supriatna 2022)

mendengarkan aktif dan empati tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi antarpribadi, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih dalam, saling menghargai, dan kerja sama yang efektif dalam memecahkan masalah. Hal ini juga penting dari sudut pandang penghormatan terhadap HAM, termasuk keleluasaan beragama, dan mengurangi kemungkinan golongan serta suku didalam dialog antar umat beragama. Dengan demikian, praktik ini mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif dan harmonis antar masyarakat yang berbeda keyakinan.

Empati adalah keahlian memperhatikan dan mengalami permasalahan dari sudut pandang orang lain, yang memungkinkan individu atau kelompok membentuk hubungan perasaan yang kuat serta menghilangkan dugaan, pandangan atau prasangka buruk terhadap kepercayaan atau keyakinan agama tertentu. Dengan menggunakan hal itu, individu atau kelompok dapat mengenali kesamaan serta nilai-nilai dengan orang lain, juga memperlakukan hubungan dan menyatukan perbedaan. Hal ini membantu membangun tempat komunikasi yang terbuka, ramah dan saling menghargai dalam kerangka moderasi beragama. Pada praktiknya, empati membantu individu atau kelompok memperdalam pemahaman mereka mengenai kepercayaan dan keyakinan agama yang berbeda serta mengurangi kemungkinan dugaan atau stereotip.

Mendengarkan aktif juga berperan penting dalam menciptakan dialog yang harmonis. Ini berhubungan dengan keahlian untuk bisa fokus pada apa yang dikatakan orang lain dengan tujuan memahami perspektif mereka tanpa terganggu oleh reaksi atau pemikiran pribadi. Kombinasi antara mendengarkan secara aktif dan empati memungkinkan individu atau kelompok menemukan pencerahan yang saling menguntungkan, membangun ikatan yang kuat, serta mendorong moderasi beragama. Dengan mengembangkan keterampilan ini, individu atau kelompok dapat memperluas pandangan mereka tentang moderasi agama dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang kerumitan atau kekayaan keragaman keyakinan agama, ini adalah langkah penting menuju pembangunan masyarakat yang ramah serta harmonis di mana setiap orang akan merasa didengarkan, dihargai dan diterima, tanpa memandang perbedaan agama.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi pola Komunikasi dalam Konteks Moderasi Beragama**

Pada hal pedoman moderasi beragama, ada sejumlah aspek yang memengaruhi cara berkomunikasi yang terjadi antara individu dan kelompok yang memiliki kepercayaan serta keyakinan agama yang berbeda. Sangat penting untuk mengetahui elemen-elemen ini untuk melakukan komunikasi yang baik dan mendorong moderasi beragama yang harmonis. Berikut ini merupakan berbagai aspek yang memengaruhi cara orang berkomunikasi dalam situasi ini: Konteks Sosial dan Budaya: Cara orang berkomunikasi pada pedoman moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya tempat mereka berada. Adat istiadat, prinsip, dan kebiasaan masyarakat sangat memengaruhi cara orang berbicara dan berinteraksi. Berbedanya sosial dan budaya juga dapat mengganggu percakapan serta menentukan cara kelompok dan individu dalam melakukan interaksi antar satu dengan yang lain.

Pendidikan serta Pengetahuan Agama: tingkatan pemahaman dan pengetahuan mengenai agama yang dimiliki seorang individu atau kelompok turut menjadi pengaruh bagi mereka dalam berkomunikasi mengenai konteks moderasi beragama. Individu atau kelompok dengan pengetahuan agama yang baik serta pemahaman yang cukup dalam mengenai ajaran agama mereka cenderung lebih menghormati adanya perbedaan serta mampu membangun

komunikasi dengan lebih efektif. Selain itu, pengetahuan mengenai agama lain juga mendorong mencegah munculnya pemikiran buruk serta stereotip.

Sikap serta Perspektif Personal: Pandangan individu juga kelompok mengenai agama serta keragaman sangat krusial pada pola komunikasi. Perilaku yang transparan, ramah, serta saling menghargai bisa membantu komunikasi menjadi lebih baik serta mendorong moderasi beragama. Begitu juga sebaliknya, perilaku yang keras, kasar, juga merendahkan bisa memutuskan interaksi yang harmonis serta menghambat upaya moderasi beragama. Keterampilan Komunikasi: Pola komunikasi dalam konteks moderasi beragama juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi individu atau kelompok. Supaya bisa berkomunikasi secara efektif dan saling memahami, seseorang harus mendengarkan secara aktif, mengungkapkan pikiran dengan jelas, menghindari membuat kesimpulan terburu-buru, dan menggunakan bahasa yang inklusif. Konteks Politik dan Media: Pola komunikasi dalam moderasi beragama juga dipengaruhi oleh faktor politik dan media. Pendapat dan perilaku seseorang atau kelompok mengenai keyakinan agama lain dapat dipengaruhi dengan permasalahan politik yang sensitif serta liputan media yang bias. Oleh karena itu, kebijakan politik yang inklusif dan peran media yang bertanggung jawab dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih adil.

## Kesimpulan

Dalam konteks moderasi beragama, pola komunikasi yang baik mempunyai peranan yang fundamental dalam membangun masyarakat yang multikultural dan pluralis yang harmonis. Kunci utama untuk mencapai komunikasi yang efisien adalah menggunakan kata-kata yang ramah juga tidak diskriminatif, dan memiliki interpretasi yang tepat mengenai berbagai agama. Untuk memperkuat pola komunikasi yang mendukung moderasi beragama, praktik seperti mendengarkan secara aktif, bersikap empati, dan berkolaborasi antar individu dan kelompok mengenai kepercayaan serta keyakinan agama itu sangatlah fundamental. Pada konteks agama, interpretasi dan interaksi seseorang sangat mempengaruhi perihal budaya serta sosial mereka.

Komunikasi yang baik perihal sosial serta budaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman keyakinan agama, mengelola konflik dengan bijaksana, dan mempromosikan hubungan yang harmonis antar individu dan kelompok mengenai latar belakang agama yang beragam. Secara keseluruhan, komunikasi yang baik pada perihal moderasi beragama berperan penting untuk membentuk masyarakat yang inklusif, toleran, dan harmonis.

## Daftar Pustaka

- Athoillah Islamy. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila,." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 3 (2022): 18–30.
- Imam Safi'i dkk. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural." *Journal Iedukasi Kajian Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023).
- Koko Adya Winata dkk. "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama,." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110.
- M. Alvin Fatikh. "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media." *Al-Tsiqob:*

- Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.
- M Alfin Fatikh dan Wahyu Hendrik. “Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya.” *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48.
- MHD. ABROR. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 48.
- Muria Khusnun Nisa dkk. “Jurnal Riset Agama.” *MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital* 1, no. 3 (2021): 79–96.
- Noviana Diswantika, Sunaryo Kartadinata, Dan, and Mamat Supriatna. “Kajian Empati Budaya Dalam Perspektif Filsafah Dan Ilmiah.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 1 (2022): 57.
- Nusa, Silvester, and Yakobus Markus Theedens. “Membangun Sikap Moderasi Beragama Yang Berorientasi Pada Anti Kekerasan Melalui Dialog.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4208–20. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2789>.
- Saifudin Asrori. “Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren.” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2020): 16–26.
- Syifa Ulfah Firsty Aufirandra, Bunga Adelya. “JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia).” *Komunikasi Mempengaruhi Tingkah Laku Individu*, 2, no. 2 (2017): 9–15.